

Kebijakan Pendidikan pada Era Pengaruh Yunani-Romawi di Timur Tengah Pra-Islam

Dina Fahira¹, Aria Nopriyansyah², Agiel Laksamana Putra³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

² Studie Club 'Gerak Gerik Sejarah'

³ Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Agama dan Mistisisme, Ahlul Bayt International University, Tehran, Iran

¹ fahirabadaruddin23@gmail.com, ² ariyanopriyansah@gmail.com, ³ agillaksamana26@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 13-11-2024

Revised: 15-12-2024

Accepted: 31-12-2024

Kata Kunci:

Kebijakan Pendidikan,
Filsafat Yunani,
Kekaisaran Romawi,
Dinasti Ptolemy

Keywords:

Educational Policy,
Greek Philosophy,
Roman Empire,
Ptolemy Dynasty

Abstrak

Kemajuan keilmuan Islam masa silam, yang lalu berpuncak di masa Dinasti Abbasiyah, kerap dikaitkan dengan pewarisan khazanah keilmuan Pra-Islam akibat penaklukan daerah-daerah bekas jajahan Romawi yang menjadi tempat berkembangnya filsafat Yunani. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kebijakan bidang pendidikan pada era pengaruh Yunani-Romawi di Timur Tengah Pra-Islam ?. Metode penelitian yang diambil adalah kesejarahan dengan langkah-langkah heuristik, kritik, sintesis, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan, meski diasumsikan bahwa kebijakan pendidikan era Pra-Islam dianggap baik, namun manajemen pendidikan yang mapan dan terpadu belum terbentuk. Penataan belajar-mengajar masih sederhana dengan menerapkan sistem tutor serta tidak semua filosof telah menuliskan karya-karyanya. Meski terdapat otoritas seperti Dinasti Ptolemy di Mesir yang membangun perpustakaan dan museum serta menugaskan pengumpulan karya-karya intelektual, tetapi belum ada undang-undang serta regulasi seperti dalam merumuskan kurikulum ataupun membentuk lembaga / departemen kependidikan. Sehingga kegiatan pendidikan hanya terkonsentrasi di pusat-pusat ataupun kota-kota besar peradaban saja.

Abstract

The progress of Islamic science in the past, which then peaked during the Abbasid dynasty, is often associated with the inheritance of pre-Islamic scientific treasures resulting from the conquest of former Roman colonies where Greek philosophy developed. The formulation of the problem in this research is what was the educational policy in the era of Greco-Roman influence in the Pre-Islamic Middle East? The research method used is historical with heuristic, criticism, synthesis and historiography steps. The results of this research show that, although it is assumed that the educational policies of the Pre-Islamic era were considered good, an established and integrated educational management has not yet been formed. The teaching and learning structure is still simple by implementing a tutor system and not all philosophers have written down their works. Even though there are authorities such as the Ptolemy Dynasty in Egypt who built libraries and museums and commissioned the collection of intellectual works, there are no laws and regulations such as formulating curricula or establishing educational institutions/departments. So that educational activities are only concentrated in the centers or big cities of civilization.

This work is licensed under a [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) .

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama samawi yang turun melalui pewahyuan di kawasan tandus Jazirah Arab sekira 14 abad yang lalu. Sekalipun demikian, agama ini tidak mengidentifikasi diri sebagai kepercayaan yang dikhususkan kepada Bangsa Arab saja. Oleh karenanya, misi universal Islam dalam menjadi “Rahmat Bagi Seluruh Alam” (*Rahmatan Lil ‘Alamin*) dalam untaian masa berabad itu, telah menjadikannya sebagai patron bagi perkembangan kemajuan peradaban-peradaban, entah yang eksis sebagai bagian integral dalam identitas keislaman, maupun kepada pihak-pihak di luarnya. Tidak terhitung berapa banyak nama-nama cendekiawan Islam masa silam yang telah memberi pengaruh besar bagi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia. Lalu kita akan kerap membaca dalam berbagai bahan bacaan tentang nama-nama seperti Ibnu Sina, Al-Biruni, Ibnu Rusyid, Ibnu Al-Hazem, dan lainnya.¹ Lebih mendasar lagi, yakni dalam QS. Al-Ghasiyah : 17-26 telah ada petunjuk bagi Umat Islam untuk menganalisis proses kejadian alam semesta, hal tersebut juga menerangkan bahwa pelaksanaan ajaran-ajaran Islam tidak hanya bersifat teoretis dan dogmatis, tapi betul-betul praktis, rasional, realistik, dan selalu mantap untuk segala ruang dan waktu.

Pembicaraan lebih lanjut mengenai kemajuan dunia Islam dalam bidang ilmu pengetahuan tak jarang menemukan sebuah pintu tetapi sejatinya serupa dengan barikade yang menghambat pemahaman lebih mendalam mengenai tradisi Islam yang lebih asli. Apa yang dimaksud di sini ialah seperti dalam pendapat Seyyed Hossein Nasr, yang seolah menilai adanya “Harta Karun” pada wilayah-wilayah Timur Tengah setelah penaklukan Islam di kawasan ini, yakni tulisan-tulisan dari para pemikir Alexandria (Mesir), sebagai tempat bertemunya arus kultural Helenik / Grik (Yunani), Yahudi, Babilonia, dan Mesir, yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Syriac (Suryani) dan menyebar hingga ke Antiokia, Nisibis, dan Edessa – sebagian besar dahulunya menjadi bagian Imperium Romawi.² Pendapat Nasr dapat mengandung sebuah simplifikasi, sebuah penyederhanaan yang bias dalam pendalaman sejarah, karena hal ini dapat menimbulkan adanya kesan bahwa bidang keilmuan ataupun pendidikan Islam baru berkembang setelah terjadi kontak dan penyaduran karya-karya peninggalan peradaban yang lebih mapan sebelumnya (Romawi dan Yunani), sebagaimana yang kita ketahui mengalami puncak di masa Dinasti Abbasiyah.

Memang, di sisi lain kita temukan fakta-fakta sejarah bagaimana keilmuan warisan masa Pra-Islam di Timur Tengah pada akhirnya mengalami corak asimilasi yang disesuaikan dengan perspektif Islam. Tetapi pola berpikir sedemikian ini dapat menimbulkan peminggiran kepada ciri khas sejarah Islam, terutama adanya kenyataan bahwa kemajuan keilmuan masa Pra-Islam seolah tumbuh akibat kemajuan peradaban yang jauh lebih besar. Kemajuan peradaban yang tidak selalu berarti akan menunjang aspek pengetahuan di suatu bangsa itu, kemudian akan melahirkan asumsi bahwa pasti peradaban tersebut juga memiliki kebijakan di bidang pendidikan yang baik pula. Pastinya asumsi seperti ini perlu dikaji lebih mendalam.

Kita dapat menguraikannya dengan membaca kembali runutan atau kronologi historis kesejarahan pada rentang masa itu, sehingga dapat memperoleh keinsafan/kesadaran atas corak manajemen pendidikan pada sekira satu millennium (\pm 1000 tahun) sampai nantinya memasuki era

¹ Arafah Pramasto dan Nofarecha Putra. *Rampai Sejarah Keindonesiaan dan Keislaman*. Bandung : Jejak Publisher. 2018. 57.

² Seyyed Hossein Nasr. Ach. Maimun Syamsuddin (Terj.). *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*. Yogyakarta : IRCiSoD. 2014. 10.

atau awal permulaan penanggalan Masehi yang ditandai dengan kemunculan sosok Yesus Kristus (Nabi Isa Al-Masih AS dalam Islam). Sehingga dalam riset ini, rumusan masalah yang akan dijawab adalah bagaimana kebijakan bidang pendidikan pada era pengaruh Yunani-Romawi di Timur Tengah Pra-Islam ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang berusaha menjawab rumusan masalah terkait dengan kebijakan pendidikan, tidak dapat mengelakkan esensinya dalam aspek kegunaannya, sehingga metode yang dipilih adalah *Historical Research* atau penelitian kesejarahan.³ Menurut tahapan-tahapannya, penelitian kesejarahan dibagi dalam beberapa langkah yakni 1) heuristik (mencari sumber-sumber), 2) kritik atau analisis (menilai sumber-sumber), 3) sintesis atau interpretasi (menafsirkan keterangan sumber-sumber), dan 4) historiografi atau penulisan sejarah.⁴ Tahap terpenting dalam proses riset ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dengan cara mencari atau mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh dari berbagai sumber data, contohnya ialah di dalam buku, majalah, artikel, ataupun koran.⁵ Kaitannya dengan tema yang ada yakni dalam aspek kependidikan ialah bahwa ilmu sejarah memiliki cakupan yang luas dalam aspek kehidupan, sehingga sangat besar gunanya bagi para ahli untuk mempunyai pengetahuan yang fungsional, setidaknya dalam sejarah disiplin ilmu yang dimilikinya.⁶ Hal ini juga tidak terlepas apabila para pemangku kebijakan, utamanya ialah pemerintah, merasa perlu untuk mengambil sebuah keputusan, sehingga kajian kesejarahan atas beberapa subjek keilmuan dapat menjadi bahan pertimbangan berdasarkan sandaran akademis dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Timur Tengah pada Masa Pengaruh Yunani-Romawi

Sebelum kedatangan Islam, Timur Tengah sejak lama telah menjadi tempat bagi berkembangnya agama-agama monoteisme ataupun politeisme. Aliran-aliran filsafat pun turut berkembang, entah yang menjadi bagian dari suatu golongan keagamaan atau pula murni berdiri sendiri tanpa pengaruh religi. *Alam Pikiran Yunani*, begitulah judul dari wakil presiden pertama Republik Indonesia, Mohammad Hatta, untuk buku karangannya yang menjadi sebuah karya otoritatif anak bangsa dalam memperkenalkan sejarah pemikiran Yunani bagi pembaca dalam negeri. Zaman awal perkembangan "Filsafat Grik" (Filsafat Yunani-Pen) yang pertama tidak lahir di Tanah Airnya sendiri, melainkan di tanah perantauan Asia Minor (Asia Kecil) – kini berada di kawasan Anatolia. Bung Hatta menjelaskan bahwa daerah asal Semenanjung Balkan yang tidak begitu subur menjadi sebab bangsa Grik atau Yunani terpaksa merantau ke tanah asing untuk membangun pemukiman, mereka mendiami kawasan sekitar Laut Aegea/Egia. Itu sebabnya literatur dan filosofi mula-mula lahir di daerah perantauan itu. Para filosof awal pertama Yunani seperti Thales, Anaximandros, dan Anaximenes berkediaman di sana, masa itu dimulai sejak abad ke-6 SM (sekitar

³ Tim Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. 7.

⁴ Sugeng Priyadi. *Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. 2012. 3.

⁵ Anwar Hasnun. *Pedoman & Petunjuk Praktis Karya Tulis*. Yogyakarta : Absolut, 2009. 27.

⁶ Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung : Tarsito, 1980. 132.

tahun 585 SM). Mereka disebut “Filosof Alam”, sebab tujuan filsafat mereka ialah memikirkan alam besar.⁷

Perkembangan berikutnya, Filsafat Yunani, yang kadang disebut juga sebagai “Filsafat Hellenik/Hellenistik”, semakin pesat selama beberapa abad. Sistem pengajarannya pun berevolusi, yang mana di masa Thales pemikirannya disebar dari mulut ke mulut, baru di masa Aristoteles kemudian menuliskannya.⁸ Adapun aktivitas belajar mengajar di bidang Filsafat yang digelar di suatu tempat, diyakini baru terbentuk pada era yang disebut “Filosofi Klasik Yunani” dengan tokoh-tokoh utama yang saling berhubungan sebagai guru dan murid, yakni Socrates (470-399 SM), Plato (antara 428 SM-347 SM), dan Aristoteles (348-322 SM). Saat Plato aktif dalam menyebarkan gagasannya, ia sempat ditangkap dan dijual sebagai budak karena dianggap memiliki pemikiran berbahaya bagi masyarakat Athena. Untunglah, seorang yang pernah menjadi muridnya, Annikeris, berkenan menebusnya. Peristiwa ini diketahui oleh para sahabat dan pengikut-pengikut Plato lain di Athena. Mereka bersama-sama mengumpulkan uang untuk mengganti harga penebus yang dibayar Annikeris. Tetapi dia menolak penggantian itu dengan berkata, “*Bukan tuan-tuan saja yang mempunyai hak untuk memelihara seorang Plato*”. Akhirnya uang yang terkumpul itu digunakan untuk membeli sebidang tanah yang diserahkan kepada Plato untuk dijadikan lingkungan sekolah tempat ia mengajarkan filosofinya. Tempat itu diberi nama “Akademia”, yakni sebuah tempat yang di sana didirikan sebuah rumah sekolah dan pondok-pondok yang dihiasi dengan kebun yang indah di sekitarnya.⁹

“Akademi Plato”, demikian itu nama institusi pendidikan yang bertahan cukup lama. Perkembangan politik di dataran Balkan, barangkali ekspansi militer yang dilakukan oleh Alexander the Great atau “Iskandar Agung” dari Macedonia salah satu faktor utamanya, ikut meluaskan pengaruh “Hellenistik” (Yunani) ke kawasan Mediterania. Ia berhasil menguasai ibukota Mesir Kuno yakni Memphis pada 332 SM. Tidak seperti penjajah Mesir sebelumnya, yakni Kekaisaran Persia, Alexander menghormati keyakinan bangsa Mesir. Bahkan ia lalu mendirikan Kota Alexandria, sebuah kota pelabuhan yang dinisbatkan pada namanya. Seorang jenderal yang bernama Ptolemeus I Soter lalu menguasai Mesir sebagai warisan dari Alexander.¹⁰ Ia adalah pendiri Dinasti Ptolemy di negeri itu. Ptolemeus I Soter (305-283 SM) menjadi patron bagi kehidupan intelektual Alexandria dengan pembangunan dua institusi terkenal yakni Museum dan Perpustakaan. Ptolemeus II Philadelphus (283-245 SM), putranya, melakukan pengembangan lebih lanjut. Museum pada awalnya dipersembahkan pada sembilan anak perempuan Zeus dari Mnemosyne yang dikenal sebagai “Dewi-dewi Muse”, yang di Athena merupakan tempat pendidikan. Selain Akademi Plato, di Athena juga terdapat jenis sekolah lain yakni *Lyceum* atau sekolah pengajaran Filsafat Peripatetik Aristoteles, murid Plato. Sekolah tersebut lebih menyerupai sebuah institusi daripada lembaga pendidikan, karena lebih menekankan sains ketimbang ilmu-ilmu humaniora. Sifat saintifik dari museum kemungkinan berasal dari sosok Straton of Lampsacus, fisikawan yang antara tahun 300-288 SM

⁷ Mohammad Hatta. *Alam Pikiran Yunani*. Cetakan III. Jakarta : UI-Press. 2006. 5.

⁸ Mohammad Hatta. *Alam Pikiran Yunani*. Cetakan III. Jakarta : UI-Press. 2006. 6.

⁹ Mohammad Hatta. *Alam Pikiran Yunani*. Cetakan III. Jakarta : UI-Press. 2006. 89-90.

¹⁰ Max Rodenbeck. *Kairo Kota Kemenangan*. Jakarta : PT. Pustaka Alvabet. 2013. 57.

bekerja sebagai tutor calon Ptolemeus II, sebelum pulang ke Athena untuk menggantikan Theophrastus sebagai kepala Lyceum.¹¹

Wangsa Ptolemy, keturunan Ptolemeus I, memilih untuk mengangkat Dewa Apis berbentuk benteng menjadi dewa baru yang lebih dahsyat yakni "Sarapis", menghasilkan sebuah agama baru. Kuil Ptah di Mesir dihubungkan dengan dewa Sarapis, Isis, dan utamanya Imhotep, dewa kebijaksanaan. Para penyembah akan tidur di dalam lahannya, kemudian membayar salah satu dari sekian banyak peramal untuk menerjemahkan mimpi mereka.¹² Nampaknya, selain pelayanan tafsir mimpi oleh para peramal itu, terdapat kelas pendidikan-pendidikan ajaran agama melalui para pendeta dari kepercayaan politeisme Mesir. Meski begitu, perhatian pemerintah pada keilmuan non-keagamaan tetap menjadi hal menonjol di sana. Dimitrios of Phaleron, bekas Gubernur Athena yang lari ke Mesir pada 307 SM, ia adalah lulusan Lyceum Athena yang menjabat sebagai kepala pustakawan Alexandria hingga 284 M. Dimitrios menganggarkan biaya dalam jumlah besar untuk mengumpulkan, jika memungkinkan, semua buku-buku di dunia dengan membeli kemudian menyalinnya, sebanyak yang ia mampu lakukan di bawah perintah raja. Ketika Ptolemeus III Eurgetes memerintah (247-221 SM), perpustakaan tersebut dikenal memiliki koleksi sebanyak setengah juta gulungan perkamen, termasuk semua karya besar Yunani dalam ilmu kemanusiaan dan sains dari zaman Homer dan sesudahnya.¹³

Sampai dalam perkembangan di atas, Akademi Plato masih memegang peranan penting yang sangat berpengaruh, tidak sekedar di Semenanjung Balkan sebagai pusat peradaban Griek atau kadang disebut Hellenistik, namun hingga ke jantung peradaban Timur Tengah. Pengaruh perpolitikan Yunani berangsur-angsur runtuh dan harus tunduk kepada Kekaisaran Romawi. Ditandai dengan jatuhnya Korintus pada 146 SM, dan diikuti oleh Athena pada 86 SM, seorang jenderal Romawi yang bernama Gnaeus Pompeius Magnus Agung, berhasil menaklukkan Syria dan Palestina pada 63 SM.¹⁴ Era kekuasaan Romawi di Timur Tengah itulah terdapat kejadian penting berupa kelahiran sosok Isa Almasih, atau Yesus Kristus. Islam yang datang kemudian hari juga mengakuinya sebagai Nabi, di samping pemeluk Kristiani yang menganggapnya sebagai Juru Selamat. Selain itu, Yesus juga diceritakan dalam Kitab Perjanjian Baru pernah mengajar di rumah ibadat pada hari *Sabbat* (Markus 6 : 2). Begitupun pula dalam penulisan-penulisan bertema kekristenan, Yesus dikenal sebagai seorang guru dan penyembuh kharismatis yang berkeliling dan menarik massa.¹⁵ Perlahan tapi pasti, Kekristenan kemudian akan menyebar dan menjadi agama yang relatif banyak dianut di kawasan Timur Tengah.

Masuknya kekuasaan Romawi ke Mesir dimulai setelah terjadi perselisihan di dalam *Triumvirate* (Tiga Serangkai) yang mengatur pemerintahan Romawi sesudah kematian Julius Caesar, yakni Octavianus (Augustus), Marcus Antonius, dan Lepidus. Marcus Antonius lalu bersekongkol – di samping mempunyai hubungan asmara – dengan penguasa independen terakhir Wangsa Ptolemy

¹¹ John Freely. *Cahaya dari Timur : Peran Ilmuwan dan Sains Islam dalam Membentuk Dunia Barat*. Jakarta : Elex Media Computindo. 2011. 37-38.

¹² Max Rodenbeck. *Kairo Kota Kemenangan*. Jakarta : PT. Pustaka Alvabet. 2013. 58.

¹³ John Freely. *Cahaya dari Timur : Peran Ilmuwan dan Sains Islam dalam Membentuk Dunia Barat*. Jakarta : Elex Media Computindo. 2011. 38.

¹⁴ Trias Kuncahyono. *Jerusalem 33 : Imperium Romanum, Kota Para Nabi, dan Tragedi di Tanah Suci*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas. 2011. 118.

¹⁵ Trias Kuncahyono. *Jerusalem 33 : Imperium Romanum, Kota Para Nabi, dan Tragedi di Tanah Suci*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas. 2011. 242.

yaitu Cleopatra. Armada laut Marcus dan Cleopatra dapat dikalahkan oleh angkatan laut Octavianus dalam Perang Actium tahun 31 M. Perubahan politik relatif tidak begitu berpengaruh kepada bidang pengetahuan dan pengajaran di Alexandria, Mesir. Terkecuali suatu keputusan di bawah Octavianus yang pada tahun 27 SM telah diangkat sebagai Kaisar Romawi bergelar “Augustus” dalam masalah keagamaan. Ia menyebut kebiasaan penduduk Memphis sebagai sesuatu yang “bodoh” karena malah menyembah ternak. Romawi akhirnya mewujudkan kebencian mereka dengan mengambilalih kuil-kuil yang membayar gaji pada para pendeta Mesir.¹⁶

Tidak terjadi gangguan berarti pada perkembangan dunia intelektual di sana, bahkan setelah melewati abad pertama Masehi, pada era pergantian kepemimpinan Hadrian dan Antonius Pius (138 M), muncul seorang tokoh bernama Claudius Ptolemaeus yang kala itu bekerja di perpustakaan dan museum Alexandria. Ptolemeus, sebagaimana ia dikenal, telah menghasilkan sejumlah besar karya seperti *Handy Tables*, *Planetary Hypotheses*, *Phases of the Fixed Stars*, yang ketiganya bertema astronomi; berikut pula bidang astrologi berjudul *Tetrabiblos*, dan *Harmonia* di bidang musik. Karya terbesarnya adalah esai berjudul *Geographia*, dikenal sebagai karya komprehensif di bidang teori geografi yang bertahan dari zaman klasik, dilengkapi peta-peta dunia berikut garis-garis bujur dan lintangnya.¹⁷

2. Tinjauan dari Segi Manajemen Pendidikan

Proses pendidikan di masa ini yang diawali dengan kemunculan para “Filosof Alam”, yakni Thales sebagai tokoh utama dalam masa ini, ajarannya disampaikan dari mulut ke mulut hingga kemudian Aristoteles menuliskannya. Hal itu tidak berarti bahwa Thales maupun masyarakatnya buta huruf, tetapi kelihatannya cenderung pada kultur yang berlaku, kemungkinannya para filosof di zaman Thales lebih menyerupai “pendakwah” atau “orang bijak” yang dihormati untuk dimintai wejangan. Pola seperti ini lumrah terjadi di masa silam saat charisma seorang tokoh menunjang untuk memengaruhi orang meski hanya melalui ucapan-ucapannya saja. Bagaimana hal ini dalam pandangan ilmu Manajemen Pendidikan modern? Bentuk pendidikan yang dilakukan Thales dilandasi oleh dasar filosofis bahwa “Pedidik” (Pelajar) dapat mengembangkan potensi kemanusiaan sebagai “makhluk berbudaya” yang berinteraksi dengan lingkungan alamnya.¹⁸ Ini berarti pendidikan pada masa kuno Yunani, masih belum membahas kaitan di antara bidang ini (pendidikan) dengan peranan pemerintah. Maksudnya, belum ada satu tatanan berpikir besar bahwa negara juga akan ‘memetik hasil investasi’ dari pendidikan sebagaimana kesadaran mengenai apa yang disebut “*Public education was made a public responsibility*”.¹⁹

Adapun konsep manajemen pendidikan modern telah mengenal jelas suatu tatanan sistem yang merupakan keseluruhan kebulatan yang utuh yang terdiri atas komponen-komponen berupa: 1) Pendidik, 2) Pedidik (Pelajar), 3) Materi atau bahan didikan yang disebut sebagai “kurikulum”, 4) Sarana dan prasarana pendidikan di mana pendidik dan pedidik melakukan interaksi menggunakan keduanya (sarana & prasarana) untuk “mengolah” bahan atau materi guna mencapai komponen selanjutnya yakni; 5) tujuan pendidikan.²⁰ Konsep komponen dasar inilah yang dapat dijadikan acuan

¹⁶ Max Rodenbeck. *Kairo Kota Kemenangan*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet. 2013. 60.

¹⁷ John Freely. *Cahaya dari Timur: Peran Ilmuwan dan Sains Islam dalam Membentuk Dunia Barat*. Jakarta: Elex Media Computindo. 2011. 48-49.

¹⁸ Tim Dosen AP (Administrasi Pendidikan). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2010. 2.

¹⁹ Muchlis R. Luddin. *Negara, Pendidikan Humanis, dan Globalisasi*. Jakarta: Karya Mandiri Pers bekerja sama dengan Jurusan Sosiologi FIS Universitas Negeri Jakarta. 2008. 7.

²⁰ Tim Dosen AP (Administrasi Pendidikan). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2010. 3.

bagi titik pandang dalam menentukan aspek-aspek Manajemen Pendidikan secara umum, sehingga dapat terlihat jelas pola manajerial suatu proses didik-mendidik, serta kemudian akan terpampang kesamaan, perbedaan, kelebihan, kekurangan, ataupun keunikan darinya yang muncul dalam sejarah peradaban manusia.

Pertama, dari komponen pendidik dan pelajar di masa Thales, meski ajarannya disampaikan secara verbal, namun pada faktanya pola itu menunjukkan bahwa telah ada bahan ajar berupa **hasil pemikiran** yang disampaikan oleh pendidik kepada pelajar. Dengan kata lain, dasar dari kegiatan “*Organizing*” dari pegorganisasian lembaga pendidikan mengenai “*Who ?*”, yaitu tentang siapa yang melaksanakan setiap kegiatan dengan “*Job*” deskripsinya,²¹ telah ada dan dikenal di masa itu – ada yang mengajar, ada yang diajar (pelajar), dan ada bahan yang diajarkan yaitu produk pemikiran yang beraliran “Filosofi Alam”. Meski tidak sekali-kali dapat disebut mendekati definisi Manajemen Pendidikan yang sempurna atau yang sebenarnya sesuai standar kekinian. Maka masih diperlukan adanya pemahaman atas istilah yang disebut “*Pendidikan-Micro*” – jangan dikacaukan dengan “*Microteaching*” atau latihan mengajar terbatas yang semata-mata berkenaan dengan didik mendidik.

Wujud mikro dari pendidikan yang terjadi di masa awal perkembangan Filsafat Yunani itu ialah serupa dengan keadaan di mana anak diajari orang tuanya mencangkul dan bercocok tanam di sawah atau kebun yang merupakan aktivitas didik-mendidik secara mikro; anak-anak yang diajari mengaji Al-Qur’an oleh Guru *Ngaji* di Surau atau Musholla/Langar, atau Masjid; anak-anak belajar memasak bersama-sama ibunya di dapur, itu juga kegiatan didik-mendidik. Sisi pembedanya ialah apabila mengajar anak bercocok tanam, mengaji Al-Qur’an, dan memasak itu diatur dan ditata, misalnya menjadi mata pelajaran atau kurikulum di sekolah. Umpamanya, diadakan “kursus” atau “Sekolah Khusus” yang mengajari teknik bertani, teknik memasak, dan juga teknik membaca Al-Qur’an, maka “Penyenggaraan Mengatur” atau menata pelaksanaan kegiatan didik-mendidik serupa itu baru dapat disebut dengan “Penyelenggaraan Pendidikan”.²²

Demikianlah kita akan memahami poin kedua dalam persoalan ini. Thales yang tidak meninggalkan karya dalam gagasan Filosofi Alamnya, menandakan bahwa bahan didikan atau bahan ajar pada saat itu belum diadakan dengan baik atau tidak terbukukan dan dipublikasi, sehingga Aristoteles-lah yang menuliskan kembali pemikiran Thales. Nampaknya, baru memasuki era Filosofi Klasik di abad ke-5 hingga ke-4 SM, aktivitas tulis menulis mulai dikembangkan secara masif oleh para Filosof, inilah yang menjadi sebab pemikiran Plato dan Aristoteles cukup langgeng melintasi zaman. Walau begitu, era terpenting dalam perkembangan bahan ajar dalam pendidikan, yang meletakkan dasar manajerial penyelenggaraan pendidikan lebih dinisbatkan kepada Kaum “Sofi” di akhir abad ke-5 SM. Mereka dikenang sebagai “Kaum Teknologi Pengajaran Pertama di Dunia”. Saat itu belum ada lembaga pendidikan atau sekolah, Kaum Sofi mengembara dan bekerja sebagai guru mandiri untuk memperoleh upah dari hasil kerja mengajarnya. Ketika ada peminat untuk belajar, maka akan dibuatkan kontraknya untuk kemudian berkembang menjadi “Sistem Tutor”. Pola kerjanya adalah seorang tutor yang berinteraksi dengan beberapa siswa sehingga dapat dipandang sebagai bentuk pengajaran massal pertama.²³

²¹ Syarif Hidayat dan Asroi. *Manajemen Pendidikan : Substansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia*, Tangerang : Pustaka Mandiri, 2013. 15.

²² Tim Dosen AP (Administrasi Pendidikan). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press. 2010. 5.

²³ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Teknologi Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algesindo. 2009. 1-2.

Ketiga, tentang pembentukan gagasan bahwa kegiatan pendidikan dilakukan dalam sebuah bangunan yang kemudian dapat diserupakan atau “hampir sama” dengan sekolah. Kisah Annikeris murid Plato yang menebus gurunya agar terbebas dari perbudakan, dan lalu uang yang dikumpulkan oleh murid-murid Plato lainnya dialihkan guna membangun tempat ia akan mengajar – kemudian disebut “Academia/Akademi” – malah mengindikasikan bahwa pembentukan lembaga sekolah ialah mula-mula tercipta atas inisiatif pihak pelajar, bukan muncul sebagai gagasan para guru atau pihak penguasa. Kelihatannya orang-orang yang berprofesi sebagai pemikir atau mereka yang berpengetahuan lebih, sebelum itu cenderung melaksanakan Sistem Tutor ala Kaum Sofi. Persoalan ini bukan sesuatu yang telah “tuntas” meski dunia sudah memasuki masa kemodernan. Pemerintah negara-negara di dunia harus menuntaskan kewajiban utama dalam menyediakan tempat pendidikan bagi anak-anak di usia sekolah, hal ini adalah sebuah “investasi” mengingat kewajiban pemerintah dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, baik dalam hal pengetahuan, wawasan setiap orang maupun yang berhubungan dengan keterampilan masyarakat; demikian itu mengapa disebut sebagai sebuah “investasi jangka panjang”.²⁴

Keinsafan akan “investasi” itu sebenarnya tidak hanya tumbuh di masa kini, akarnya sudah ada pada zaman perkembangan filsafat-filsafat Yunani, maka tidaklah heran jika figur-figur besar (baca : Penguasa) pada masa itu ikut mencurahkan perhatian dengan membangun sistem dalam mememanajemennya. Sebut saja Ptolemeus I Soter yang berperan dalam membangun Museum dan Perpustakaan Alexandria. Straton of Lampsacus dengan patronase Ptolemeus II Philadelphus, penerus Ptolemeus I, membangun tradisi intelektual dalam institusi museum. Ptolemeus III Eurgets yang meneruskan takhta sempat menyaksikan masa keemasan Perpustakaan Alexandria dengan koleksinya yang mencapai setengah juta gulungan perkamen, yang memuat beragam ilmu sains dan humaniora dari seluruh dunia. Prestasi itu tidak dapat dilepaskan dari peran Dimitrios of Phaleron, bekas gubernur dan alumnus Lyceum Athena yang dipercaya untuk mengelola anggaran biaya besar dalam mengumpulkan dan menyalin karya-karya intelektual dari seluruh penjuru bumi.

Dapat dipahami beberapa aspek penting Manajemen Pendidikan pada masa Pra-Kristen di Timur Tengah, berikut perinciannya : 1) Manajemen Pendidikan yang mapan dan terpadu masih belum terbentuk, 2) Kemunculan inisiatif menata proses didik-mendidik, walai masih terbilang sederhana, dilakukan oleh para intelektual yang menerapkan sistem tutor ala Kaum Sofi, 3) Tidak semua tokoh intelektual telah menuliskan karya-karyanya, terutama mereka yang berkiprah selama era “Filosof Alam” angkatan Thales yang ajarannya disampaikan dari mulut ke mulut, 4) Sikap pelaksana pemerintahan yang belum mantap dalam memandang penting Manajemen Pendidikan, dalam kasus Plato, Akademinya justru didirikan oleh para muridnya, bukan karena kebijaksanaan apalagi kebijakan raja.

Didapati adanya para penguasa yang memiliki andil besar dalam bidang Manajemen Pendidikan, sebut saja Dinasti Ptolemy di Mesir, namun dalam taraf pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendirian bangunan institusi pendidikan (Perpustakaan & Museum) maupun menugaskan pengumpulan karya-karya intelektual. Tindakan-tindakan itu cukup memukau di zamannya, meski dalam tinjauan era modern, mereka (para penguasa) bahkan belum merumuskan undang-undang yang pasti tentang kependidikan/menetapkan regulasi, merumuskan kurikulum, serta belum adanya

²⁴ Muchlis R. Luddin. *Negara, Pendidikan Humanis, dan Globalisasi*. Jakarta : Karya Mandiri Pers bekerja sama dengan Jurusan Sosiologi FIS Universitas Negeri Jakarta. 2008. 7.

departemen/lembaga pemerintahan yang mengkoordinir penyelenggaraan pendidikan secara masif, sehingga kegiatan pendidikan hanya terkonsentrasi di pusat-pusat ataupun kota-kota besar peradaban saja.

KESIMPULAN

Penerapan kebijakan pendidikan di Timur Tengah pada masa sebelum kemunculan agama Islam sangat sarat dipengaruhi oleh unsur-unsur aliran pemikiran yang berasal dari peradaban Griik/Yunani atau Hellenistik. Pihak-pihak yang berperan dalam perkembangan lembaga-lembaga kependidikan adakalanya beragam. Sejak awal kemunculan filsafat Yunani tersebut, seperti pada periode Filosof Alam sebagai contohnya, kemungkinan kelembagaan itu masih belum terbentuk, maka penyebaran gagasan dari seorang filosof seperti Thales ialah melalui murid-muridnya. Para murid atau pengikut mengambil peranan penting ketika pembentukan Akademi Plato di masa berikutnya. Meski begitu, para raja dalam tingkat tertentu turut memberikan perhatian kepada pendirian institusi-institusi yang lebih besar. Sebut saja perpustakaan dan museum di Alexandria yang telah dibangun sejak masa Ptolemeus I Soter, meski sangat terlihat keduanya berusaha meniru lembaga pendidikan yang telah berkembang di Yunani yakni Akademi Plato dan Lyceum. Usaha pengumpulan karya-karya intelektual pun terjadi pada masa penerus Ptolemeus I, yakni Ptolemeus III Eurgetes, meski tetap dengan andil besar dari Dimitrios of Phaleron, mantan gubernur sekaligus alumnus Lyceum Athena.

Kemungkinan Perpustakaan Alexandria adalah tempat menyimpan karya-karya pemikiran terlengkap di zamannya. Selain itu, dinamika perpolitikan tidak begitu berpengaruh kepada kehidupan intelektual, meski menjelang awal abad pertama Masehi terjadi pergantian kekuasaan dari Yunani ke Romawi. Walau demikian, pada bidang keilmuan agama, selain terdapat kebijakan penyembahan pada dewa tertentu seperti Sarapis yang juga memperbesar peran pendeta, Romawi sebagai pengganti Wangsa Ptolemy yang Hellenistik justru mengambillalih sejumlah kuil guna menekan kekuatan pendeta Mesir. Bidang manajerial yang sistematis, meski mungkin ada, namun tidak begitu menonjol di era ini karena kurangnya intervensi penguasa dalam merancang peraturan pendidikanterstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Freely, John. (2011). *Cahaya dari Timur : Peran Ilmuwan dan Sains Islam dalam Membentuk Dunia Barat*. Jakarta : Elex Media Computindo.
- Hasnun, Anwar. (2009). *Pedoman & Petunjuk Praktis Karya Tulis*. Yogyakarta : Absolut.
- Hatta, Mohammad. (2006). *Alam Pikiran Yunani*. Cetakan III. Jakarta : UI-Press.
- Hidayat, Syarif. Asroi. (2013). *Manajemen Pendidikan : Substansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia*. Tangerang : Pustaka Mandiri.
- Kuncahyono, Trias. (2011). *Jerusalem 33 : Imperium Romanum, Kota Para Nabi, dan Tragedi di Tanah Suci*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Luddin, Muchlis R. (2008). *Negara, Pendidikan Humanis, dan Globalisasi*. Jakarta : Karya Mandiri Pers bekerja sama dengan Jurusan Sosiologi FIS Universitas Negeri Jakarta. 2008.

- Nasr, Seyyed Hossein. Ach. Maimun Syamsuddin (Terj.). (2014). *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Pramasto, Arafah. Noftarecha Putra. (2018). *Rampai Sejarah Keindonesiaan dan Keislaman*. Bandung : Jejak Publisher.
- Priyadi, Sugeng. (2012). *Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Rodenbeck, Max. (2015). *Kairo Kota Kemenangan*. Jakarta : PT. Pustaka Alvabet.
- Sudjana, Nana. Ahmad Rivai. (2009). *Teknologi Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Surakhmad, Winarno. (1980). *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung : Tarsito.
- Tim Dosen AP (Administrasi Pendidikan). (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Tim Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus. (1979). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.